

ANALYSIS OF TAFSIR AL-KASYSYĀF BY AL-ZAMAKHSYARI: HISTORICAL CONTEXT, EXEGETICAL APPROACH, AND IDEOLOGICAL ORIENTATION

Ilham Surya

Universitas PTIQ Jakarta

Sri Wahyuni

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This study aims to examine Tafsir Al-Kasysyāf from the perspectives of the author's background, content analysis, and the interpretive dynamics of his time. It is a qualitative study employing a literature-based approach. The primary data source for this research is the exegetical work Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl by Imam Al-Zamakhshari. In addition, the study draws on various historical texts, particularly those containing commentaries on Al-Kasysyāf and the historical context surrounding its composition. The findings of this study indicate that Tafsir Al-Kasysyāf represents a rich intellectual legacy and may serve as a valuable reference in the field of Qur'anic exegesis generally, and specifically for understanding the Mu'tazilite school of thought in a comprehensive and objective manner.

Keywords: Al-Kasysyāf, Al-Zamakhshari, Mu'tazilite

ANALISIS TAFSIR AL-KASYSYĀF KARYA AL-ZAMAKHSYARI: KONTEKS SEJARAH, PENDEKATAN, DAN CORAK PENAFSIRAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tafsir Al-Kasysyāf dari segi latar belakang penulis, analisis konten, dan dinamika penafsiran pada zamannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kajian literatur. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Kasysyāf 'An Ḥaqaiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl karya Imam Al-Zamakhshari. Penelitian ini juga menggunakan data dari berbagai kitab sejarah, khususnya yang beirisi tentang komentar-komentar mengenai Al-Kasysyāf dan konteks sejarah pada zaman penulisannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Kasysyāf adalah kita tafsir yang kaya akan warisan intelektual dan dapat digunakan sebagai rujukan tafsir secara umum, dan secara khusus untuk memahami paham Mu'tazilah dengan utuh dan objektif.

Kata kunci: Al-Kasysyāf, Al-Zamakhshari, Mu'tazilah

Author correspondence

Email: ilhamsurya101@gmail.com sriwahyuni1102022@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Kajian tafsir merupakan salah satu disiplin utama dalam khazanah keilmuan Islam. Kajian tafsir terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Setiap generasi tafsir memiliki keunikan dan corak tersendiri tergantung dari dinamika penafsiran yang ada pada zamannya. Di antara karya besar dalam bidang tafsir adalah Tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhshari (w. 538 H). Karya ini memiliki posisi penting dan unik dalam sejarah tafsir. Al-Kasysyāf tidak hanya dikenal karena kekuatan analisis kebahasaan dan retorikanya, tetapi juga karena kecenderungan teologisnya yang berpihak kepada mazhab Mu'tazilah. Keistimewaan dan kontroversi tafsir ini menjadikannya sebagai bahan kajian penting dalam studi tafsir klasik dan dinamika pemikiran Islam pada abad ke-6 Hijriah.

Al-Zamakhshari sebagai *mufassir* tidak dapat dilepaskan dari konteks intelektual dan sosial pada masanya. Ia hidup pada masa ketika wacana ilmu kalam khususnya perdebatan antara aliran Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah sedang mengemuka. Situasi ini berpengaruh besar terhadap corak penafsirannya yang rasional dan bernuansa *i'tizali*.

Meskipun berasal dari latar belakang Mu'tazilah, Al-Kasysyāf tetap mendapat ruang di beberapa ulama Sunni. Ini tidak terlepas dari beberapa hal. Misalnya, Al-Kasysyāf dianggap sebagai pelopor kitab tafsir dalam bidang ilmu *balāghah*. Selain itu, Al-Kasysyāf juga dipandang memiliki membawa ajaran Mu'tazilah yang tidak ekstrem. Berbeda dari kitab tafsir Mu'tazilah lainnya yang dianggap memuat berbagai penyimpangan tafsir.

Penelitian ini akan mengkaji secara sistematis biografi Al-Zamakhshari sebagai tokoh sentral tafsir *Al-Kasysyāf*, menelaah karakteristik dan kontribusi tafsirnya, serta menganalisis nuansa *i'tizali* yang mewarnai karya tersebut. Lebih jauh, makalah ini juga akan mengulas dinamika penafsiran di era Al-Zamakhshari untuk memahami posisi tafsir *Al-Kasysyāf* dalam budaya intelektual Islam klasik. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh

terhadap corak pemikiran dan kontribusi Al-Zamakhsyari dalam khazanah tafsir Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tafsir Al-Kasysyāf dari segi latar belakang penulis, analisis konten, dan dinamika penafsiran pada zamannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kajian literatur. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Kasysyāf 'An Haqaiq Ghawāmid Al-Tanzīl karya Imam Al-Zamakhsyari. Penelitian ini juga menggunakan data dari berbagai kitab sejarah, khususnya yang berisi tentang komentar-komentar mengenai Al-Kasysyāf dan konteks sejarah pada zaman penulisannya.

C. Hasil dan Diskusi

1. Biografi Al-Zamakhsyari

Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar Al-Khawarizmi Al-Zamakhsyari dilahirkan di Zamakhsyar, Khawarizm (Asia Tengah) pada tahun 467 H dan wafat di Jurjaniyyah, Khawarizm pada tahun 538 H. Ia adalah seorang imam besar dalam tafsir, hadis, dan bahasa Arab pada zamannya dan tidak ada yang memungkiri hal ini. Banyak orang yang rela melakukan perjalanan jauh demi datang berguru kepada Al-Zamakhsyari. Al-Zamakhsyari termasuk ulama yang produktif dalam menulis. Beberapa tulisannya yang terkenal adalah *Al-Kasysyāf* (kitab tafsir), *Asas Al-Balāghah* (kitab bahasa), dan *Ruus Al-Masail* (kitab fikih).

Al-Zamakhsyari juga dikenal dengan julukan "*Jar Allah*" (tetangga Allah) sebab Ia pernah datang dan tinggal di dekat Ka'bah untuk waktu yang lama. Al-Zamakhsyari terkenal sebagai orang yang sangat menjaga reputasinya. Salah satu contohnya, Al-Zamakhsyari adalah seorang yang berjalan hanya dengan satu kaki karena salah satu kakinya rusak dan diamputasi akibat dinginnya es di salah satu perjalanannya. Untuk menghindari pandangan buruk orang-orang, Al-Zamakhsyari selalu membawa surat yang berisi kesaksian bahwa kakinya putus karena sakit

bukan karena aib lain seperti hukuman dan sebagainya. Al-Zamakhsyari merupakan penganut paham Mu'tazilah yang setia dan terang-terangan mengakui hal ini. Dikisahkan, bahwa ketika Al-Zamakhsyari menulis kitab *Al-Kasysyāf*, di bagian mukaddimah Ia menuliskan “segala puji bagi Allah yang menciptakan Al-Qur'an” meskipun kalimat ini sudah tidak ditemukan lagi saat ini karena telah disunting oleh pencetak.¹

2. Tafsir Al-Kasysyāf

Nama lengkap kitab tafsir *Al-Kasysyāf* adalah *Al-Kasysyāf 'an Haqiq Ghawamid At-Tanzil*. Al-Zamakhsyari menulis *Al-Kasysyāf* pada tahun 526 H atas permintaan Ibnu Wahas yang merupakan hakim sekaligus *Amir* Mekkah di bawah Dinasti Fathimiyyah saat itu. Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir *bi Al-ra'y* yang bercorak *lughawi* dan *i'tiqādi* serta disajikan dalam bentuk *tahlili*. Corak tafsir ini tidak terlepas dari pribadi penulisnya yang merupakan seorang ahli bahasa dan penganut setia paham Mu'tazilah. Dari segi kebahasaan, As-Suyuthi pernah memuji Al-Zamakhsyari tatkala menjelaskan tentang tren tafsir di abad ke-4 H dimana ilmu *balāghah* marak digunakan di dalam tafsir untuk menjelaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an:

“Dan pemilik *Al-Kasysyāf* adalah pemimpin dalam metode ini. Dan imam suluk dalam majaz ini menuju hakikat. Oleh karena itu, kitabnya melayang dari ufuk timur hingga barat. Seluruh pandangan tertuju padanya sebab tidak ada yang sebanding dengannya dalam hal ini”²

Sebagaimana yang diutarakan oleh As-Suyuthi tentang keistimewaan *Al-Kasysyāf*, peneliti mengamati hampir 40 kitab tafsir yang mendahului *Al-Kasysyāf* dan tidak ada yang sekomprehensif *Al-Kasysyāf* dalam upaya mengungkapkan rahasia bahasa Al-Qur'an dan juga dari segi pendekatan tafsir *bi Al-ra'yi*. Hal yang sama juga

¹ Ibn Khaliikan, *Wafayat Al-A'yan*, vol. 5 (Beirut: Dar Shadir, 1994), 168-170.

² Jalaluddin Al-Suyuti, *Nawahid Al-Abkar wa Syawarid Al-Afkar*, vol. 1 (Madinah: Jami'ah Umm Al-Qurra', 2005), 3.

diutarakan oleh Ibn Khallikan bahwa tidak pernah ada kitab tafsir yang dibuat semisal *Al-Kasysyāf* sebelumnya.³ Komentar positif lainnya diutarakan oleh Adz-Dzahabi bahwa meskipun mayoritas penafsir dari kalangan Mu'tazilah cenderung mengesampirkan hadis yang sahih dan mendahulukan akal mereka, tidak demikian kenyataannya dengan Al-Zamakhsyari. Adz-Dzhabahi berkata:

“Demikianlah... Adapun Al-Zamakhsyari, yang mana kami ketahui dia adalah penafsir paling utama dari penafsir-penafsir Mu'tazilah, kami mendapati banyak apa yang dia kutip dari Rasulullah atau dari ulama tentang tafsir dan dia berpegang teguh pada apa yang mereka katakan pada tafsirnya”⁴

Kelebihan lain dari *Al-Kasysyāf* adalah tidak lebih ekstrem dibandingkan tafsir Mu'tazilah yang lain. Sebagai contoh, dalam menafsirkan kalimat “*wa kallama Allahu Musa takliman*” pada Q.S. An-Nisa (4): 164, terdapat penafsir Mu'tazilah yang mengartikan kata *al-kalm* dengan luka, sehingga kalimatnya diartikan “dan Allah melukai Musa dengan cobaan yang berat”.⁵ Hal ini dilakukan untuk menghindari makna lahiriah ayat yang mendukung konsep tentang adanya sifat Allah (berbicara) yang mana ini bertentangan dengan prinsip *at-tauhid* Mu'tazilah. Penafsiran semacam ini ditentang oleh Al-Zamakhsyari dengan mengatakan:

“Dan yang termasuk bid'ah dalam tafsir adalah yang menyatakan bahwa *al-kalm* artinya Allah melukai Musa dengan kuku-kuku cobaan dan cakar-cakar fitnah”⁶

Namun, di balik segala kelebihannya, corak *i'tiqadi Al-Kasysyāf* yang fanatik dengan sekte Mu'tazilah banyak mendapat kritikan. Salah satu contohnya, Al-Zamakhsyari tidak segan mencela *qira'at* imam yang

³ Ibn Khallikan, *Wafayat Al-A'yan*, ..., 168.

⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 266.

⁵ Al-Dzahabi, *Tafsir*, ..., 628.

⁶ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Haqiq Ghawamid At-Tanzil*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1987) 591.

mutawatir apabila tidak sesuai dengan pemahamannya. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran Al-Zamakhsyari Q.S. Al-An'am (6): 137 dimana ia mecela *qira'at* Imam Ibn 'Amir.⁷ Begitupun jika dihadapkan dengan makna lahiriah ayat yang tidak sesuai dengan mazhab Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari akan bersungguh-sungguh mencari makna lain yang bisa ditemukan dari sisi kebahasaannya untuk mengakomodasi paham Mu'tazilah.⁸

3. Corak Tafsir Mu'tazilah pada Al-Kasysyāf

Menafsir berdasarkan Ushul Al-Khamsah

Para penafsir Mu'tazilah, termasuk Al-Zamakhsyari, memusatkan penafsiran mereka berdasarkan lima prinsip akidah Mu'tazilah yaitu *at-tauhid, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bain al-manzilatain,* dan *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*. Salah satu contoh penafsiran Al-Zamakhsyari yang menggunakan *ushul al-khamsah* ini dapat dilihat pada tafsir Q.S. Al-Qiyamah (75): 23 dimana Ia menyatakan bahwa ayat tersebut bukan bermakna manusia memandang kepada Tuhannya, tetapi menunggu. Hal ini diambil dari prinsip *at-tauhid* yang mana isinya berbagai keyakinan Mu'tazilah seperti manusia mustahil memandang Allah di hari kiamat atau Al-Qur'an adalah makhluk.⁹

Urgensi Prinsip Kebahasaan

Para penafsir Mu'tazilah menaruh perhatian yang sangat besar pada unsur kebahasaan Al-Qur'an. Hal ini umumnya dilakukan untuk menghindari pemaknaan Al-Qur'an secara lahiriah sehingga perlu dicarikan makna lainnya dengan pendekatan bahasa.¹⁰ Hal ini bisa terlihat pada tafsir *Al-Kasysyāf* terhadap Q.S. Al-Qiyamah (75): 22-23

⁷ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, vol. 2, 70.

⁸ Al-Dzahabi, *Tafsir*, ..., 322.

⁹ Al-Dzahabi, *Tafsir*, ..., 264.

¹⁰ Al-Dzahabi, *Tafsir*, ..., 267.

yang mana makna lahiriahnya bertentangan dengan prinsip *at-tauhid* Mu'tazilah. Ketika Al-Zamakhshari berjumpa dengan kata "*nāzhirah*", Ia mengartikannya dengan menunggu, bukan memandangi. Padahal, secara lahiriah makna "*nāzhirah*" adalah memandangi. Untuk mendukung tafsirannya tersebut, Al-Zamakhshari memberi argumen dengan menukil syair Arab:

وإذ نظرتُ إليك من ملك ... والبحر دونك زدتنى نعمًا

"Ketika aku menantimu dari kerajaan ... dan laut di hadapanmu, menambah nikmat kepadaku"¹¹

Mengesampinkan Qira'at yang Mutawatir Yang Bertentangan dengan Akidah

Para penafsir Mu'tazilah, apabila dihadapkan dengan *qira'at mutawatir* yang bertentangan dengan akidah, sering menyodorkan *qira'at* lain yang lebih lemah agar lebih sesuai dengan akidah mereka.¹² Hal ini juga dilakukan oleh Al-Zamakhshari pada saat menafsirkan Q.S. An-Nisa (4): 164 yang berbunyi *وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا*, Ia memaparkan *qira'at* Ibrahim dan Yahya bin Watsab yang membaca kata "Allah" secara *nashab* (dibaca fathah dan bermakna objek) dan "Musa" secara *raf'u* (bermakna subjek)¹³ sebab bertentangan dengan akidah Mu'tazilah yang menafikan sifat atau perbuatan Allah.

4. Sistematika Tafsir Al-Kasysyāf

Tafsir *Al-Kasysyāf* adalah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang disusun menurut urutan mushaf. Tafsir ini terdiri dari empat jilid dengan rincian jilid 1 terdiri dari Al-Fatihah – Al-Maidah, jilid 2 terdiri dari Al-An'am – Al-Kahfi, jilid 3 terdiri dari Maryam – Malaikah (Fathir), dan jilid 4 terdiri dari Yasin – An-Nas. Dalam penyajiannya, Al-Zamakhshari

¹¹ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf*, vol. 4, ..., 662.

¹² Al-Dzahabi, *Tafsir*, ..., 268

¹³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf*, vol. 1, ..., 591.

terlebih dahulu memperkenalkan setiap surah sebelum mulai menafsirkan ayat per ayatnya. Karena *Al-Kasysyāf* adalah tafsir *bi al-ra'yi*, Al-Zamakhsyari umumnya memulai penafsiran suatu ayat dengan menjelaskan makna ayat dengan pendekatan logika. Tetapi, jika ayat yang ingin ditafsirkan memiliki aspek kebahasaan yang penting, Al-Zamakhsyari biasanya memulai dengan menjelaskan sisi kebahasaan atau *qira'at* ayat tersebut. Jika Al-Zamakhsyari ingin menguatkan pendapatnya terkait makna suatu kata, Ia menyertakan syair atau perkataan Arab untuk menunjukkan makna asli dari kata tersebut.

5. Penafsiran Al-Zamakhsyari pada Ayat Aqidah dalam Al-Kasysyāf

Manusia tidak dapat Melihat Allah di Surga (Q.S. Al-Qiyamah (75): 23)

Ketika menafsirkan kata “*nāzhirah*” pada Q.S. Al-Qiyamah (75): 23, Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa memandang kepada fisik Allah adalah sesuatu yang mustahil. Sebab, Allah tidak memiliki batas sehingga indra manusia mampu merekamnya. Selain itu, Al-Zamakhsyari menemukan cacat dari aspek bahasa jika makna “*ila rabbiha nāzhirah*” itu tetap diartikan sebagai memandang secara indrawi. Menurut Al-Zamakhsyari, *uslub* “*ila rabbiha nāzhirah*” bermakna untuk *takhsis* (pengkhususan) yang berarti “hanya kepada Tuhannya wajah (manusia) itu memandang”. Padahal, pada saat itu manusia tidak hanya melihat Allah (jika seandainya dimaknai memandang) melainkan melihat yang lain-lain juga. Sehingga, makna yang tepat untuk diksi “*nāzhirah*” menurut Al-Zamakhsyari adalah menanti dengan penuh harap. Untuk menguatkan argumennya, Al-Zamakhsyari menyertakan contoh ungkapan yang biasa diucapkan oleh orang Arab,

أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي

Kata “*nāzhir*” pada kalimat tersebut sudah menjadi pengetahuan umum bahwa artinya adalah berharap atau menanti, bukan

memandang.¹⁴ Jika dipahami seperti ini, fungsi *takhsis* dapat lebih diterima sebab pada saat kiamat nanti hanya kepada Allah manusia menanti dengan penuh pengharapan.

Manusia Memilih Keimanan dan Kekufurannya Sendiri (Q.S. Al-Kahfi (18): 29 dan Q.S. Al-Insan (76): 29-30)

Al-Zamakhshari menafsirkan kalimat “barang siapa yang mau maka berimanlah dan barang siapa yang mau maka kafirlah!” dalam Q.S. Al-Kahfi (18): 29 sebagai bukti bahwa manusia bebas berkehendak atas nasibnya sendiri. Keputusan manusia adalah murni pilihan manusia itu sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Penggunaan *fi’il amr* dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk memilih salah satu dari dua jalan yaitu yang baik dan yang buruk. Al-Zamakhshari menganggap bahwa manusia telah diberi bekal berupa kemampuan untuk memilih sejak penciptaannya.¹⁵ Pada ayat lain, Q.S. Al-Insan (76): 29-30, Al-Zamakhshari memahami kalimat “Maka, barang siapa yang mau kebaikan untuk dirinya sendiri tentulah mengambil jalan menuju Tuhannya. Kamu tidak menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki Allah” bahwa maksud kalimat ini adalah segala sesuatu, termasuk ketaatan, tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendaki sesuatu itu akan terjadi. Namun, “Allah menghendaki” bukan berarti manusia terpaksa melakukan perbuatannya tersebut.¹⁶

Keadilan Allah (Q.S. An-Nisa (4): 40)

Al-Zamakhshari menafsirkan kalimat “Allah tidak menzalimi walau seberat *zarrah*” dalam Q.S. An-Nisa (4): 40 bahwa Allah tidak akan menambah atau mengurangi suatu ganjaran perbuatan sedikit pun. Artinya, manusia sendiri yang menentukan nasibnya apakah dia ingin

¹⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf*, vol. 4, ..., 662.

¹⁵ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf*, vol. 2, ..., 719.

¹⁶ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf*, vol. 4, ..., 676.

dibalas dengan kebaikan atau diganjar dengan keburukan. Sebab, jika Allah menambah atau mengurangi balasan perbuatan manusia, maka ini adalah sebuah kezaliman. Hal ini bukan berarti Allah tidak kuasa dalam melakukan hal tersebut, melainkan mustahil dalam kebijaksanaan-Nya.¹⁷

Status Muslim Pelaku Dosa Besar (Q.S. Al-Baqarah (2): 26)

Al-Zamakhsyari menjelaskan kata “*fasiqin*” pada Q.S. Al-Baqarah (2): 26 dengan konsep *manzilah bainal manzilatain* yang pertama kali dicetuskan oleh Washil bin Atha’. Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa apabila seorang muslim (orang yang pernah bersyahadat) melakukan dosa besar, maka dia tidak lagi disebut mukmin tetapi tidak juga disebut kafir. Posisi mereka adalah berada di antara keduanya (*manzilah bainal manzilatain*). Mereka disebut tidak kafir sebab masih memiliki hak-hak layaknya orang mukmin seperti boleh menikahi orang mukmin, boleh mewarisi, dan pengurusan jenazahnya sesuai praktik Islam. Di satu sisi, mereka disebut tidak mukmin karena diperlakukan layaknya orang kafir seperti laknat, celaan, *baraah*, kesaksiannya tidak diterima, atau tidak sah salat di belakang mereka.¹⁸

6. Dinamika Penafsiran di Zaman Al-Zamakhsyari

Zaman Al-Zamakhsyari (w. 538 H/1144 M) berlangsung dalam periode yang sangat dinamis dalam sejarah pemikiran Islam, yakni pada paruh kedua abad ke-5 dan awal abad ke-6 Hijriyah. Masa ini sering disebut sebagai salah satu era puncak perkembangan ilmu keislaman, ditandai dengan kematangan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, kalam, fikih, nahwu, balāghah, dan logika (*mantīq*). Di Khurasan, Transoxiana, dan wilayah Iran Timur lainnya, lembaga-lembaga pendidikan seperti

¹⁷ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, vol. 1, ..., 511.

¹⁸ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, vol. 1, ..., 119.

madrasah berkembang pesat, menjadi pusat perdebatan teologis antara kelompok-kelompok seperti Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, dan Syi'ah.¹⁹

Al-Zamakhsyari berasal dari Khwarazm, sebuah wilayah penting dalam dunia Islam Timur yang memiliki kecenderungan rasionalis dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Mu'tazilah. Pada saat itu, Mu'tazilah tidak lagi menjadi aliran resmi negara, sebagaimana pada masa khalifah al-Ma'mūn (w. 218 H), tetapi pengaruh intelektualnya masih kuat di beberapa wilayah, terutama dalam diskursus keilmuan di kalangan cendekiawan yang terfokus pada ilmu bahasa dan rasionalitas teks.²⁰ Keberadaan Al-Zamakhsyari di lingkungan ini sangat mempengaruhi orientasi keilmuannya, baik dalam bidang tafsir maupun dalam ilmu-ilmu bahasa Arab.

Dalam kerangka tafsir, periode ini memperlihatkan interaksi intensif antara pendekatan bi Al-ma'tsūr (tafsir berbasis riwayat) dan bi Al-ra'y (tafsir berbasis nalar). Metode bi al-ra'y yang didukung oleh kaum Mu'tazilah, seperti yang dianut Al-Zamakhsyari, berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan aspek kebahasaan, logika, serta kaidah-kaidah retorika Arab klasik. Berbeda dengan pendekatan riwayat yang sangat bergantung pada hadis dan atsar sahabat, tafsir rasionalis berusaha memahami Al-Qur'an dalam kerangka rasional dan sistematis, bahkan meskipun harus menakwil makna ayat secara metaforis demi mempertahankan doktrin-doktrin teologis yang diyakini.

Di masa ini pula, metode tafsir tidak lagi terbatas pada pemahaman literal, tetapi sudah memasuki wilayah kritik retorik, analisis struktur kalimat, dan penggalian makna implisit melalui perangkat ilmu balāghah, seperti majāz, kināyah, dan isti'ārah. Dalam konteks ini, Al-Kasysyāf tampil sebagai karya puncak yang menggabungkan metodologi bahasa Arab tingkat tinggi dengan prinsip-

¹⁹ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 78–80.

²⁰ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford: Oneworld, 1998), 286.

Analisis Tafsir Al-Kasysyāf Karya Al-Zamakhsyari: Konteks Sejarah,
Pendekatan, dan Corak Penafsiran

prinsip teologi Mu'tazilah, menjadikannya karya tafsir yang unik dan berpengaruh luas meskipun tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan Ahlus Sunnah.²¹

D. Kesimpulan

Tafsir Al-Kasysyāf Karya Imam Al-Zamakhsyari merupakan salah satu karya tafsir fenomenal yang masih eksis dan berpengaruh hingga saat ini. Para penafsir setelah Al-Zamakhsyari bisa dikatakan banyak berhutang budi pada tafsir ini, khususnya dalam aspek kebahasaan. Tafsir ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami paham Mu'tazilah secara utuh dan objektif. Secara umum, tafsir Al-Kasysyāf layak dijadikan sebagai rujukan sebab meskipun bercorak ideologi Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari masih bersikap moderat dan menghindari penyimpangan dalam tafsirnya.

References:

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Nawāhid al-Abkār wa Shawārid al-Afkār*. Vol. 1. Madinah: Jāmi'ah Umm al-Qurā', 2005.
- Al-Zamakhsyari. *Al-Kasysyāf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil*. 4 vols. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.
- Ibn Khallikan. *Wafayat al-A'yan*. Vol. 5. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Rippin, Andrew. *Tafsir: Interpreting the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Oxford: Oneworld, 1998.

²¹ Andrew Rippin, *Tafsir: Interpreting the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 114–117.